



PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP PENGETAHUAN PELAKSANAAN SENAM KAKI DIABETES MELITUS

THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION WITH AUDIO VISUAL MEDIA ON KNOWLEDGE IN IMPLEMENTATION OF FOOT EXERCISES FOR DIABETES MELLITUS

Harmawati^{1*}, Helena Patricia²

^{1,2}Stikes Syedza Saintika Padang

*Email: harmawati1958@gmail.com, 085263150772

Submitted : 2020-09-04 , Reviewed : 2020-10-28, Accepted : 2020-11-23

ABSTRAK

Data rekam Medik di Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh tercatat pada tahun 2019 terjadi peningkatan kasus dengan jumlah sebanyak 143 orang. DM memiliki dampak sangat berbahaya karena dapat menimbulkan komplikasi, seperti kematian, kecacatan, dan amputasi tungkai kaki. Oleh karena itu diperlukan usaha pengendalian seperti Perawatan kaki yang baik mampu menurunkan kasus kecacatan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan senam kaki melalui media audio visual terhadap pengetahuan pelaksanaan senam kaki pada pasien diabetes mellitus di wilayah kerja puskesmas kumun kota sungai penuh tahun 2020. Jenis Penelitian ini adalah *Pre Experimental* dengan rancangan *one group pretest and posttest design*. Sampel berjumlah 16 responden diambil dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media audio visual adalah 4,175, rata-rata pengetahuan responden sesudah pendidikan kesehatan melalui audio visual adalah 11,00. Hasil uji bivariat menunjukkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audio visual sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audio visual terhadap pengetahuan pelaksanaan senam kaki di wilayah kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh tahun 2020. Diharapkan petugas kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan pasien dengan media audio visual tentang pelaksanaan senam kaki sehingga meningkatkan pengetahuan pasien dalam melaksanakan senam kaki secara mandiri.

Kata kunci : Pendidikan kesehatan; media audio visual; diabetes melitus; senam kaki

ABSTRACT

Medical record data at the Kumun Kota Sungai Penuh Community Health Center recorded that in 2019 there was an increase in cases with a total of 143 people. DM has a very dangerous impact because it can cause complications, such as death, disability, and leg amputation. Therefore, control efforts are needed such as good foot care that can reduce cases of disability. DM has a very dangerous impact because it can cause complications, such as death, disability, and leg amputation. Therefore we need control efforts such as good foot care that can reduce cases of disability. The research objective was to determine the effect of foot exercise health education through audio-visual media on knowledge of the implementation of foot exercises in diabetes mellitus patients in the work area of the Kumun, Community Health Center Sungai Penuh city in 2020. This type of research was Pre-experimental with one group pretest and posttest design. A sample of 16 respondents



was taken using accidental sampling technique. The results showed that the average knowledge of respondents before being given health education through audio-visual media was 4,175, the average knowledge of respondents after health education through audio-visual was 11.00. The results of the bivariate test showed that there was an effect of health education through audio-visual media of 0.000 ($p < 0.05$). The conclusion of this study is that there is an effect of health education through audio-visual media on knowledge of the implementation of foot exercises in the working area of the Kumun Community Health Center Sungai Penuh city in 2020. It is hoped that health workers can increase patient knowledge with audio-visual media about the implementation of foot exercises so as to increase patient knowledge in carrying out exercise. leg independently.

Keywords : Health education, audio-visual media, diabetes mellitus, foot exercises

PENDAHULUAN

International Diabetes federation/ IDF (2019) menjelaskan bahwa Diabetes Mellitus merupakan salah satu penyakit kronis paling umum di dunia, terjadi ketika produksi insulin pada pankreas tidak mencukupi atau pada saat insulin tidak dapat digunakan secara efektif oleh tubuh. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 menyebutkan bahwa 422 juta orang di dunia menderita diabetes melitus atau terjadi peningkatan sekitar 8,5 % pada populasi orang dewasa dan diperkirakan terdapat 2,2 juta kematian dengan presentase akibat penyakit diabetes melitus yang terjadi sebelum usia 70 tahun, khususnya di negara-negara dengan status ekonomi rendah dan menengah. Diabetes Mellitus diperkirakan akan terus meningkat sekitar 600 juta jiwa pada tahun 2035 (Kemenkes RI, 2018). *American Diabetes Association* (ADA) menjelaskan bahwa setiap 21 detik terdapat satu orang yang terdiagnosis diabetes melitus atau hampir setengah dari populasi orang dewasa di Amerika menderita diabetes mellitus (ADA, 2019).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa secara Nasional, prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter pada rentang usia

55-64 tahun menempati posisi tertinggi sebesar 6,3%, disusul usia 65-74 tahun sebesar 6,0%. Prevalensi nasional DM berdasarkan hasil pengukuran kadar gula darah pada penduduk umur ≥ 15 tahun yang bertempat tinggal di perkotaan adalah 10,6% ((Riskesdas, 2018)). DM memiliki dampak sangat berbahaya karena dapat menimbulkan komplikasi. Komplikasi diabetes terjadi pada semua organ tubuh dengan penyebab kematian 50% akibat penyakit jantung koroner dan 30% akibat gagal jantung. Selain kematian, diabetes juga menyebabkan kecacatan, sebanyak 30% penderita diabetes mellitus mengalami kebutaan akibat komplikasi *retinopati* dan 10% menjalani amputasi tungkai kaki (Bustan, 2015). Oleh karena itu diperlukan usaha pengendalian yang harus dilakukan oleh penderita DM. Perawatan kaki yang baik mampu menurunkan kasus kecacatan dan kematian yang mengancam kehidupan. Peningkatkan vaskularisasi perawatan kaki dapat juga dilakukan dengan gerakan-gerakan kaki yang dikenal sebagai senam kaki diabetes.

Senam kaki adalah kegiatan atau latihan yang dilakukan penderita diabetes untuk mencegah terjadinya luka dan membantu melancarkan peredaran darah pada kaki (Wahyuni, 2015). Senam kaki diabetik dapat mencegah memperbaiki neuropati perifer pada umumnya dan pada orang tua yang sudah menderita



neuropati ((Damayanti, 2015)). Edukasi senam kaki diabetik perlu di ketahui oleh pasien diabetes mellitus sebagai pencegahan awal dari komplikasi lebih lanjut. Sebuah studi yang pernah dilakukan di kabupaten Sangihe menunjukkan bahwa senam kaki yang dilakukan oleh penderita DM berpengaruh pada penurunan kadar gula darah. Aktivitas yang dilakukan penderita dapat menekan terjadinya kenaikan gula darah. Dari penelitian yang dilakukan, para penderita dapat menyadari pentingnya senam kaki ataupun melakukan aktivitas (Ruben et al., 2016).

Penyelenggaraan pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan penderita DM. Pengetahuan merupakan dasar utama berhasilnya suatu pengobatan. Pendidikan kesehatan yang efektif didukung oleh penggunaan media yang menarik dan lebih mudah diterima oleh sasaran. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media audio visual. Penelitian (Tjahjono, 2013) menyimpulkan bahwa edukasi melalui media audio visual mempengaruhi pengetahuan dan kepatuhan pasien DM tipe 2. Penelitian terkait yang dilakukan oleh (Dari, 2014) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media audio visual terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien DM setelah diberikan penyuluhan kesehatan.

Hasil wawancara dari 8 pasien yang di wawancara hanya 2 orang yang mengetahui senam kaki dan jarang melakukan senam kaki. 2 orang pasien melakukan pergerakan kaki sesuka hati dan tidak mengetahui gerakan senam kaki dan pelaksanaannya. Sedangkan 4 orang pasien lainnya tidak pernah melakukan senam kaki dan tidak mengetahui senam kaki. Berdasarkan

latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audio visual terhadap pengetahuan pasien tentang pelaksanaan senam kaki diabetes mellitus.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah *pre eksperimen* dengan menggunakan desain *one group pretest-posttest*. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh pada tanggal 22 Agustus s/d 3 September 2020. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien diabetes mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh yang berjumlah 143 orang dengan sampel sebanyak 16 pasien. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling technique* dan penelitian ini menggunakan alat audio visual berupa video edukasi senam kaki diabetes mellitus yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Penelitian dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian seperti *inform consent, anonimity, onfidentially, respect for justice and inlussiveness, dan balancing harms and benefits*.

Responden terpilih akan diberikan pretest tentang pengetahuan perawatan senam kaki, kemudian responden diberikan pendidikan kesehatan tentang senam kaki dengan media audio visual, dan diakhiri dengan posttest untuk mengukur pengetahuan responden tentang perawatan senam kaki setelah diberikan pendidikan kesehatan. Data diolah dengan cara editing, coding, entry, cleaning, dan taulating. Data diolah secara univariat untuk rata rata pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dan secara bivariat dengan menggunakan Tes Dependent untuk mengetahui pengaruh pendidikan



kesehatan senam kaki melalui media audio visual terhadap pengetahuan

pelaksanaan senam kaki pada pasien Diabetes Mellitus.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 16 orang responden diketahui 5 orang responden berjenis kelamin laki-laki dan 11 orang responden berjenis kelamin perempuan yang artinya lebih dari lebih dari separuh (69%) pasien Diabetes Mellitus di

wilayah kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh adalah berjenis kelamin perempuan pada tahun 2020. Rata-rata pengetahuan responden penelitian sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan terlihat tabel 1 berikut.

Tabel 1.

Rata-rata Pengetahuan Responden tentang Senam Kaki Diabetes Mellitus Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audio Visual

Variabel	Mean	Std. Dev.	Min-Maks
Pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan	4,175	1,291	3-7
Tingkat pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan	11,00	1,317	9-13

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan rata-rata pengetahuan responden penderita diabetes mellitus sebelum diberikan pendidikan kesehatan berupa senam kaki melalui media audio visual yaitu 41,75 dengan standar deviasi 1,291, nilai minimum yaitu 3,00 dan nilai maksimum 7,00 dan rata-rata tingkat pengetahuan penderita diabetes mellitus tentang senam kaki setelah diberikan pendidikan kesehatan yaitu 11,00 dengan standar deviasi 1,317, nilai minimum yaitu

9,00 dan nilai maksimum yaitu 13,00 di wilayah kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai penuh tahun 2020.

Menjawab hipotesis penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan senam kaki melalui media audio visual terhadap pengetahuan pelaksanaan senam kaki pada pasien diabetes mellitus dilakukan uji *paired sample t test* dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Senam Kaki Melalui Media Audio Visual terhadap Pengetahuan Pelaksanaan Senam Kaki pada Pasien Diabetes Mellitus

Sebelum Penkes - Setelah Penkes	Paired Differences				t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Dev.	Std. Error Mean	95% CI of Diff Lower Upper			
	-6,250	1,483	0.371	-7,040 -5,460	-16.855	15	0.000



Berdasarkan Tabel 2. didapatkan bahwa perbedaan rata-rata pengetahuan responden tentang senam kaki Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan diberikan adalah sebesar -6,250 dengan standar deviasi sebesar 1,483. Selain itu diperoleh bahwa nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan responden tentang pelaksanaan senam kaki Diabetes Mellitus sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media audio visual adalah masih sangat rendah yakni hanya 31% responden yang menjawab benar. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Ratnasari, 2019) dimana rata-rata pengetahuan pasien sebelum diberikan penkes masih rendah yaitu 6,00. Artinya pasien masih jarang melakukan aktivitas olahraga khususnya senam kaki

Asumsi peneliti akan rendahnya pengetahuan pasien terhadap penyakit diabetes mellitus adalah kurangnya informasi yang diterima oleh para penderita

Diabetes Mellitus tentang apa sebenarnya penyakit tersebut dan hanya mengandalkan informasi yang beredar dimasyarakat. Selain itu kurangnya edukasi dari Puskesmas ke pasien Diabetes Mellitus tentang senam kaki menyebabkan hanya 38% pasien yang memiliki pengetahuan tentang senam kaki Diabetes Mellitus. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat (Decroli, 2019) yang menyatakan bahwa Rumah Sakit masih kurang optimal dalam hal evaluasi dini dan penanganan yang tepat untuk pasien Diabetes Mellitus.

Rendahny pengetahuan pasien sebelum dilakukan pendidikan kesehatan juga dapat dilihat dari 15 pertanyaan yang dijawab dengan benar dengan nilai rata-rata 4,175. Hasil yang rendah tersebut terlihat dari hasil angket yang disebarkan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan melalui audio visual dimana hanya 75% pasien yang menjawab benar pertanyaan dengan

tersebut kecil dari 0,05 ($p \text{ value} < \alpha \text{ 0,05}$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan senam kaki melalui media audio visual terhadap pengetahuan pelaksanaan senam kaki pada pasien Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh tahun 2020.

indikator pengetahuan tentang Diabetes Mellitus, hanya 38% pasien yang menjawab benar pertanyaan tentang Senam Kaki Diabetes Mellitus, dan hanya 12% pasien yang menjawab benar tentang bagaimana melaksanakan senam kaki.

Setelah dilakukan pendidikan kesehatan melalui audio visual berupa video edukasi senam kaki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan responden tentang pelaksanaan senam kaki Diabetes Mellitus setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media audio visual meningkatkan pengetahuan responden akan pelaksanaan senam kaki Diabetes Mellitus dimana 72% responden mampu menjawab benar pertanyaan yang diajukan. Hal ini selaras dengan penelitian (Gandini, 2017) tentang terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pasien Diabetes Mellitus, dimana terjadi peningkatan pengetahuan dari rata-rata 6,00 menjadi 9,21. Lebih lanjut hasil serupa juga ditemukan oleh (Dari, 2014) dan (Christyanni et al., 2019) yakni media audio visual efektif meningkatkan pengetahuan pelaksanaan senam kaki pada pasien DM tipe 2.

Menurut Asumsi peneliti, dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan responden tentang pelaksanaan senam kaki diabetes mellitus meningkat dari 4,175 menjadi 11,00. Hal tersebut disebabkan karena adanya informasi yang diberikan kepada pasien diabetes mellitus melalui media audio visual. Media Audio visual tidak lepas dari daya tariknya pada metode demonstrasinya (Supriadi et al., 2013) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap kemampuan



merawat kaki pada penderita diabetes melitus tingkat pengetahuan dengan rata-rata 8,73/10. Metode demonstrasi memiliki metode yang sama dengan metode audio visual dimana pada metode demonstrasi indera yang digunakan oleh pasien adalah indera penglihatan dan pendengaran, sama halnya dengan media audio visual yang digunakan didalam penelitian ini.

Peningkatan yang terjadi setelah dilakukan pendidikan kesehatan melalui media audio visual juga terlihat dari hasil jawaban dari angket yang diberikan oleh peneliti kepada 16 pasien Diabetes Mellitus setelah dilakukan pendidikan kesehatan, dimana 88% pasien telah mengetahui penyebab dari penyakit Diabetes Mellitus yang dideritanya, 75% pasien mengetahui cara mencegah terjadinya komplikasi diabetes mellitus, 81% pasien sudah mengetahui apa itu senam kaki dan apa tujuan senam kaki, dan 44% pasien sudah mengetahui bagaimana pelaksanaan senam kaki.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat dari umur, jenis kelamin, dan pendidikan. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Poliklinik RSJ Prof Hb. Saanin Padang tahun 2019 tentang kepatuhan minum obat, untuk kategori umur didapatkan rata-rata umur responden yaitu 42,40. Dengan umur terendah adalah 21 tahun dan yang tertinggi adalah 62 tahun. Responden yang didapatkan pada penelitian ini lebih dominan berjenis kelamin laki-laki dengan perbandingan jumlah laki-laki adalah 45 orang (51,7%) dan perempuan 42 orang (48,3%).

Menurut (Puji, 2011), terdapat 8 hal yang mempengaruhi pengetahuan salah satu diantaranya adalah usia. Umur seseorang yang bertambah dapat membuat perubahan pada aspek fisik psikologis, dan kejiwaan. Dalam aspek psikologis taraf berfikir seseorang

semakin matang dan dewasa untuk rata-rata pendidikan keluarga pasien jiwa yang menjadi responden pada penelitian ini umumnya berjenjang pendidikan terakhir SMA dengan frekuensi 46 orang (52,9%), yang berpendidikan SMP sebanyak 21 orang (24,1%) SD sebanyak 13 orang (14,9%) dan perguruan tinggi 7 orang (8,0%) dengan total keseluruhan responden 87 orang (100,0 %).

Menurut (Notoatmodjo, 2012) faktor pendidikan juga sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin mudah untuk menerima informasi tentang obyek atau yang berkaitan dengan pengetahuan. Pengetahuan umumnya dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan oleh orang tua, guru, dan media massa. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk pengembangan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima, serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi.

Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Keluarga Pasien Jiwa Tentang Kepatuhan Minum Obat di Poliklinik Rawat Jalan dewasa RSJ Prof Hb Saanin Padang

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata pengetahuan responden setelah diberikan konseling. Nilai rata-rata sebelum dilakukannya konseling adalah $8,48 \pm 1,641$ dan setelah diberikannya penyuluhan didapatkan rata-rata pengetahuan responden sebanyak $17,13 \pm 1,641$ serta didapatkan nilai $P = 0,000$ ($p < 0,05$)



maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *post-test* lebih tinggi dari pada *pre-test*. Dari hasil Uji Non-Parametrik Test menggunakan Uji *Wilcoxon* terlihat selisih rata-rata *pre-test* dan *post-test* sebanyak 8,65, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konseling berpengaruh sangat baik pada tingkat pengetahuan responden tentang kepatuhan minum obat yang dilakukan oleh peneliti.

Hal ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh (Ayu, 2017) tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang obat terhadap kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa di desa Banaran Kulon Progo Yogyakarta terhadap 20 orang responden menunjukkan analisis data menggunakan uji *Wilcoxon Man-Whitney* menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang obat mempunyai pengaruh signifikan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa dengan p-Value 0.42 ($p < 0,5$)

(Notoatmodjo, 2012) menyatakan pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap sesuatu objek tertentu. Penginderaan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia di peroleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting membentuk tindakan seseorang.

Dari analisis hasil perbandingan mean range antara *pre test* dan *post test* yang telah dilakukan, peneliti berpendapat peningkatan pengetahuan responden tersebut terjadi karena konseling yang dilakukan secara terstruktur dan menggunakan teknik ceramah dan tanya jawab dengan membina hubungan saling percaya antara responden dengan peneliti. Sebelum

dilakukannya konseling terlebih dahulu peneliti membuat panduan pelaksanaan konseling, dalam panduan ini peneliti menyusun tujuan, materi, dan waktu pelaksanaan konseling.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Notoatmodjo, 2012) mengatakan promosi kesehatan akan berhasil bila pesan (*massage*) yang ingin disampaikan kepada komunikan disusun dengan terencana dan terstruktur, efektif dan efisien dengan pemilihan metode yang tepat.

Selain itu, peneliti juga beramsumsi bahwa terjadinya peningkatan pengetahuan responden juga dipengaruhi oleh program rumah sakit dan sarana dan prasarana yang disediakan rumah sakit untuk memberikan promosi kesehatan baik menggunakan metode penyuluhan setiap bulannya, serta menampilkan informasi kesehatan yang berhubungan dengan kesehatan jiwa dilayar monitor televisi yang terdapat di Poliklinik Rawat Jalan Dewasa RSJ Hb Saanin Padang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan responden sebelum penkes (4,75) dan setelah penkes (11,00), yang artinya terdapat pengaruh signifikan ($p\ value < 0,05$) pendidikan kesehatan senam kaki melalui media audio visual terhadap pengetahuan pelaksanaan senam kaki pada pasien Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Kumun Kota Sungaipenuh tahun 2020. Melalui pimpinan Puskesmas Kumun diharapkan dapat menambah informasi dan masukan bagi tenaga kesehatan dan dijadikan dasar upaya pengambilan kebijakan, tindakan promotif, dan tindakan preventif terhadap pasien Diabetes Mellitus dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan khususnya tentang senam kaki Diabetes. Selain itu diharapkan petugas kesehatan dapat memberikan pelayanan berupa senam



kaki dengan menggunakan media audio visual terhadap pasien Diabetes Mellitus untuk meningkatkan pengetahuan pasien dan dapat berdampak baik terhadap pasien berupa melancarkan sirkulasi darah pasien Diabetes dan tujuan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ADA. (2019). *Standar Of Medical Are In Diabetes 2019* (1st ed., Vol. 42, Issue c, pp. 2–6). American Diabetes Association.
- Bustan, M. N. (2015). Manajemen pengendalian penyakit tidak menular. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Christyanni, Y., Aheng, N. M. K., & Nyamin, Y. (2019). Edukasi Senam Kaki terhadap Kemampuan Melakukan Senam Kaki pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 5(1), 100–114.
- Damayanti, S. (2015). Diabetes mellitus dan penatalaksanaan keperawatan. *Yogyakarta: Nuha Medika*.
- Dari, N. W. (2014). *Pengaruh pendidikan kesehatan senam kaki melalui media audio visual terhadap pengetahuan pelaksanaan senam kaki pada pasien dm tipe 2*. Riau University.
- Decroli, E. (2019). Diabetes Melitus Tipe 2. *Pusat Penerbit Bagian Ilmu Penyakit Dalam. Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang*.
- Gandini, A. L. A. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Perilaku, Dan Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Type 2. *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan*, 3(9), 474–482.
- Kemenkes RI. (2018). *InfoDATIN 2018* (p. 8). Kemenkes RI.
- Ratnasari, N. Y. (2019). Upaya pemberian penyuluhan kesehatan tentang diabetes mellitus dan senam kaki diabetik terhadap pengetahuan dan keterampilan masyarakat desa Kedungringin, Wonogiri. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 105–115.
- Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Ruben, G., Rottie, J., & Karundeng, M. (2016). Pengaruh Senam Kaki Diabetes Terhadap Perubahan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Enemawira. *Jurnal Keperawatan*, 4(1).
- Supriadi, D., Kusyati, E., & Sulistyawati, E. (2013). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Merawat Kaki pada Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Manajemen Keperawatan*, 1(1).
- Tjahjono, Y. P. (2013). Pengaruh Edukasi melalui Media Visual Buku Ilustrasi terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Calyptra*, 2(1), 1–10.
- Wahyuni, T. D. (2015). Ankle Brachial Index (ABI) sesudah senam kaki diabetes pada penderita diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Keperawatan*, 4(2).
- WHO. (2016). World Health Organization. *In Epidemiological situation*.